

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang dipakai pengajar untuk menjelaskan materi sehingga peserta didik terbantu dalam memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Metode akan membantu guru untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Mengenai hal tersebut, maka penting bagi guru untuk menguasai metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih memahami arti metode, maka sangatlah penting untuk menyelidiki pengertian kata metode.

Berdasarkan etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*metodos*", yang terdiri dari dua kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.⁵ Dalam bahasa Inggris disebut *method* yang dibawa dalam bahasa Indonesia menjadi metode.

⁵Friska Juliana Purba, dkk, *Strategi-Strategi Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2022), 103-104.

Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara.⁶ KBBI pun memberikan dua defenisi mengenai metode, yaitu :

1. Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.
2. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan mengenai metode di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah jalan atau cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam pekerjaan yang dilakukan.

Pembelajaran berasal dari akar kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui (dituruti).⁸ UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹ Sehingga, pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi antara guru dan siswa dalam memadukan pengetahuan yang dimiliki sebelum belajar dan pada saat belajar. Pembelajaran ini berpusat pada siswa sebagai pelajar, yang berarti bahwa siswa tidak pasif dalam mencari tahu dan meningkatkan

⁶Wiwik Okta Susilawati, *Konsep Dasar PPKn SD Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Mahasiswa* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 162.

⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 740.

⁸Ibid, 17.

⁹Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 13.

pengetahuannya sesuai apa yang dipelajari. Walaupun demikian, guru harus tetap menguasai penuh materi pembelajaran agar ketika ada pendapat siswa yang berbeda dapat disesuaikan.

Pembelajaran memiliki dua karakteristik yaitu, pertama, kegiatan pembelajaran melibatkan proses berpikir dan kedua, proses pembelajaran membangun suasana interaktif dan tanya jawab untuk merangsang kemampuan berpikir siswa untuk mengolah sendiri pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan hasil pemahamannya sendiri.¹⁰ Maka dari itu, kegiatan pembelajaran dalam kelas sedapatnya terlaksana pada suasana yang menyenangkan sehingga siswa lebih leluasa untuk aktif bertanya dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Suyono dan Hariyanto memberikan pendapat bahwa metode pembelajaran adalah segala perencanaan dan langkah-langkah termasuk cara penilaian yang sistematis dalam pembelajaran.¹¹ Dari pengertian metode dan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau langkah-langkah yang terstruktur yang digunakan oleh guru untuk memudahkan menyampaikan materi dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif untuk menghasilkan perubahan yang baik pada siswa.

¹⁰Yudi Hari Rayanto dan Dies Nurhayati, *Epistemologi Pembelajaran* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), 15-16.

¹¹Suriyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 19.

Pembelajaran yang berlangsung dalam ruang kelas dipengaruhi oleh berbagai karakteristik siswa, baik dari sudut pandang maupun kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Hal ini menuntut guru sebagai pengendali pembelajaran untuk memilih metode sesuai dengan keragaman karakteristik siswa agar pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna dengan dihasilkannya perubahan yang meningkat pada pengetahuan, sikap, dan psikomotorik siswa.

Metode pembelajaran yang membangkitkan keaktifan siswa, interaksi antar siswa, dan menciptakan semangat belajar harus dikuasai oleh guru agar suasana pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan diajar maka guru harus memiliki pemahaman mengenai metode pembelajaran yang diperlukan. Seperti yang diungkapkan oleh Edwin Charis bahwa agar pengajarannya dapat dipahami oleh siswa maka guru harus memiliki pemahaman mengenai apa yang diajarkannya serta metode yang digunakan.¹² Sebab ketika tidak adanya pemahaman yang dimiliki terhadap metode yang digunakan maka proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. Materi yang dipelajari dapat tidak tersampaikan dengan maksimal sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

¹²Edwin Charis, *Karena Anda Berperan Membuat PAK Lebih Bermakna* (Bandung: Jurnal Info Media, 2006), 120.

2. Metode *Group Investigation*

a. Pengertian Metode *Group Investigation*

Group investigation adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dicetuskan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan pada tahun 1976.¹³ Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu sebagai satu kelompok atau tim.¹⁴ Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini dilakukan dalam bentuk kelompok yang anggotanya berbeda-beda baik dari aspek kecerdasan, suku, maupun jenis kelamin.

Metode *group investigation* lebih fokus pada kontribusi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran melalui berbagai sumber yang tersedia yang relevan dengan materi yang dipelajari.¹⁵ Siswa diikutsertakan dalam menetapkan topik/sub topik juga cara pembelajaran secara investigasi.¹⁶ Pembelajaran investigasi yang dimaksudkan di sini ialah pembelajaran yang mencari jawaban atau informasi dari berbagai sumber.

¹³Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metode dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 292.

¹⁴Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

¹⁵Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 67.

¹⁶Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 91.

Siswa akan dibagi ke dalam kelompok dengan jumlah anggota 2-6 orang. Kemudian setiap kelompok menentukan topik/sub topik yang telah disediakan oleh guru untuk didiskusikan, dipelajari, diselidiki, dan hasilnya disampaikan di depan kelas. Pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* lebih berpusat pada keaktifan siswa sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

Metode *group investigation* bermanfaat untuk menjadikan siswa mencari sendiri informasi dari sumber yang relevan serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri.¹⁷ Mencari sendiri memiliki arti tidak bergantung pada orang lain atau dapat pula disebut sebagai sikap mandiri. Dari uraian pengertian metode *group investigation* maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ini dalam pembelajaran akan melatih kemandirian belajar siswa terutama dalam mencari informasi sekaitan dengan materi pelajaran dari berbagai sumber yang tersedia. Selain itu, dengan dilibatkannya siswa dalam setiap tahap pembelajaran akan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri.

¹⁷Rendra Gumilar, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Metode Group Investigation," *Jurnal Mitra Pendidikan* Vol. 3 No. (2019): 1558.

Menurut Slavin yang dikutip oleh Suhartono dan Anik Indramawan, *group investigation* memiliki empat karakteristik, diantaranya ialah :

- 1) Investigasi, yaitu mencari jawaban atas masalah yang akan diselesaikan atau mencari pengetahuan atas materi yang dipelajari.
- 2) Interaksi, yaitu hubungan yang terjalin dalam kelompok belajar dengan memberikan semangat dan motivasi antar anggota kelompok serta saling membantu.
- 3) Penafsiran, yaitu adanya kerja sama untuk menjelaskan atas materi yang dipelajari.
- 4) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi dari dalam diri setiap siswa untuk pencapaian hasil belajar yang baik.¹⁸

b. Langkah-langkah Metode *Group Investigation*

Adapun langkah-langkah dari metode *group investigation*, ialah :

- 1) Penyeleksian topik. Topik yang sebelumnya telah dirumuskan oleh guru dipilih oleh siswa. Guru mengarahkan siswa ke dalam kelompok yang ditentukan dengan jumlah anggota 2-6 siswa. Setiap kelompok hendaknya beragam baik dari jenis kelamin, suku, maupun kecerdasan akademik.

¹⁸Suhartono dan Anik Indramawan, *Group Investigation Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 36.

- 2) Merencanakan kerjasama. Siswa dan guru membangun kerja sama dalam merancang langkah-langkah pembelajaran, tugas yang akan dikerjakan, dan tujuan pembelajaran berdasarkan topik yang telah dipilih.
- 3) Pelaksanaan. Siswa melaksanakan rencana yang telah disepakati pada langkah satu dan dua. Siswa harus dilibatkan dalam aktivitas dan keterampilan yang luas dengan mendorong siswa memanfaatkan berbagai sumber baik sumber yang ada dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan arahan serta bantuan jika dibutuhkan.
- 4) Analisis dan sintesis. Siswa menganalisis dan memadukan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber untuk diringkas sesuai dengan pemahaman siswa dalam kelompok untuk disajikan dengan menarik di depan kelas.
- 5) Penyajian hasil akhir. Semua kelompok bergantian mempresentasikan ringkasan di depan kelas dari topik yang dipelajari dengan tujuan agar semua siswa dalam kelas memahami topik yang tidak mereka kerjakan dalam kelompoknya. Presentasi kelompok diatur oleh guru.

- 6) Evaluasi. Guru dan siswa mengevaluasi sumbangsih setiap kelompok dalam pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan secara perseorangan maupun kelompok.¹⁹

c. Kelebihan Metode *Group Investigation*

Adapun kelebihan dari metode group investigation ialah :

- 1) Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Dapat meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Dapat menumbuhkan jiwa sosial melalui interaksi antar siswa dalam kelompok yang dibuat.
- 4) Meningkatkan kecakapan berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat.
- 5) Menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran mulai dari langkah pertama hingga akhir pembelajaran.²⁰

d. Kekurangan Metode *Group Investigation*

Metode ini adalah salah satu metode yang sulit untuk dilaksanakan serta membutuhkan waktu yang lama.²¹

¹⁹Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 68-69.

²⁰Ibid, 70-71.

²¹ Ibid, 71.

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah sikap yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran karena kemandirian belajar turut mempengaruhi kesuksesan dalam belajar. Kemandirian belajar adalah kemauan yang timbul pada diri individu untuk belajar. Dalam bahasa Inggris, kemandirian belajar memiliki beberapa istilah yaitu *independent study-learning*, *self-directed learning*, *self-motivated* dan *self-directed problem solving learning*, atau *autonomous learning*.²²

Irshan Tahar dan Eceng yang dikutip oleh Rapiadi mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan seseorang dengan kebebasan dalam menetapkan dan mengendalikan sendiri materi belajar, waktu, dan tempat dengan menggunakan berbagai sumber yang dibutuhkan.²³ Berbagai sumber yang tersedia akan dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran yang dirancang sendiri untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.

Kemandirian belajar pada siswa akan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk mengontrol kegiatan belajar yang dilakukan, baik waktu, materi, juga sumber yang digunakan. Dengan demikian,

²²Rapiadi, *Monograf Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri), 23.

²³*ibid.*

kemandirian belajar adalah keinginan diri untuk mencari berbagai informasi (belajar) serta memiliki kebebasan untuk mengatur cara, waktu, materi, dan tempat belajar. Kemandirian belajar tidak hanya terpaku pada pembelajaran dengan mencari informasi dari berbagai media baca namun bertukar pendapat antar siswa untuk memperoleh informasi sekaitan dengan pelajaran dapat pula dikatakan sebagai kemandirian belajar.

Haryono berpendapat bahwa dengan dimilikinya kemandirian belajar, sikap tanggung jawab dapat terbentuk pada diri siswa.²⁴ Selain itu, yang paling penting dari ditanamkannya kemandirian belajar pada siswa ialah diperolehnya peningkatan pada kemampuan intelektualitas siswa. Hal ini didukung oleh ungkapan Damayanti yang dikutip oleh Purwati Zisca Diana, bahwa salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemandirian belajar oleh karena kemandirian belajar akan membuat siswa melakukan kegiatan belajar dengan penuh tanggung jawab, belajar atas kemauan sendiri, dan memiliki sikap disiplin yang tinggi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.²⁵ Hal itulah yang menjadi salah satu tujuan utama pembentukan kemandirian belajar pada diri siswa agar diperolehnya hasil belajar yang meningkat.

²⁴Ibid, 24.

²⁵Purwati Zisca Diana, dkk. "Blended Learning dalam Pembentukan Kemandirian Belajar," *Alinea : Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran* Volume 9 (2020): 18.

Kemandirian belajar dalam kelas harus ditanamkan kepada siswa agar selalu memiliki semangat untuk belajar sehingga berpengaruh positif bagi hasil belajar siswa. Terlebih lagi ketika makna sesungguhnya dari belajar dapat diperoleh yaitu memahami dan dapat menerapkan apa yang didapatkan dari pembelajaran dalam kegiatan setiap hari. Dengan dimilikinya kemandirian belajar maka siswa akan mampu pula untuk mengerjakan berbagai tugas dan latihan dengan baik tanpa bergantung pada orang lain.

Di tengah gempuran pengaruh teknologi pada zaman modern saat ini, kemandirian belajar tidak bisa untuk diabaikan oleh guru. Aspek utama dari kemandirian belajar yang harus diperhatikan pula oleh guru ialah motivasi dan inisiatif yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki sikap kemandirian belajar yang tinggi mempengaruhi semangat belajar yang tinggi pula untuk mencari tahu berbagai informasi dari berbagai sumber yang relevan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Untuk membangkitkan motivasi dan inisiatif siswa maka hal ini kembali pada kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama kualitas yang berhubungan dengan penggunaan metode yang sesuai dengan konteks serta menyenangkan.

b. Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Ada banyak hal yang menyebabkan kemandirian belajar, namun menurut Ali dan Ansori faktor yang dianggap sebagai penyebab timbulnya kemandirian ialah :

- 1) Gen. Hal ini tidak sepenuhnya menjadi faktor yang menumbuhkan sikap mandiri pada anak. Adanya anggapan bahwa sikap mandiri terbentuk akibat pola asuh dari orang tua bukan diwariskan langsung dari orang tua.
- 2) Pola asuh orang tua. Seperti yang diungkapkan pada bagian pertama di atas, pola asuh orang tua berdampak serius terhadap tumbuh dan kembang anak terutama bagi karakter anak. Sikap mandiri pada anak dapat terbentuk bila orang tua selalu mendukung dan memotivasi anak dalam berbagai kegiatan yang hendak dilakukan.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai informasi serta memfasilitasi keingintahuan pada anak dapat menumbuhkan sikap mandiri anak. Selain itu, adanya kompetisi yang positif serta nilai penghargaan atas prestasi siswa dapat menumbuhkan sikap mandiri.

- 4) Tatanan hidup masyarakat. Kehidupan dalam lingkup masyarakat yang kondusif, mendukung dan menghargai setiap bakat yang dimiliki anak akan mendorong perkembangan kemandirian anak.²⁶

Uraian faktor penyebab terbentuknya kemandirian belajar di atas membuktikan bahwa pendidikan di sekolah menjadi salah satu faktor penyebabnya. Melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, guru dapat menunjukkan perannya untuk menumbuhkan kemandirian belajar dengan membangun kondisi belajar yang menyenangkan dan interaktif. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat menambah semangat belajar siswa sehingga dapat menggugah keinginan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Artinya bahwa, siswa dapat mencari berbagai informasi mengenai materi pembelajaran dari berbagai sumber yang tersedia dan tidak hanya menunggu guru untuk menjelaskan materi pelajaran.

c. Indikator Kemandirian Belajar

Sundayana mengemukakan ciri-ciri kemandirian belajar pada siswa, yaitu :

²⁶Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 118-119.

- 1) Siswa memilih dan merencanakan pembelajaran sendiri
- 2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
- 3) Siswa bertanggung jawab dalam belajar
- 4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
- 5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri.²⁷

d. Kemandirian Belajar dalam Alkitab

Kemandirian belajar adalah sebuah keinginan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk menambah wawasan akan apa yang hendak kita ketahui. Kemandirian belajar pada diri seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti merancang pembelajarannya sendiri, berinisiatif untuk belajar terus menerus, bertanggung jawab, belajar dengan penuh keterbukaan, serta memiliki kepercayaan diri. Dalam Alkitab, kemandirian belajar tidak dituliskan secara terang-terangan, namun kita dapat melihat kemandirian belajar dari salah satu tokoh dalam Alkitab, yaitu Timotius. Meskipun kemandirian belajar pada diri Timotius tidak dituliskan secara langsung, hal tersebut dapat dilihat dari surat-surat yang dikirim Rasul Paulus kepada Timotius.

2 Timotius 3:10 mengatakan bahwa, "Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku,

²⁷Wira Suciono, *Berpikir Kritis Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi* (Jawa Barat: Adab CV. Adanu Abimata, 2021), 48.

kasihku, dan ketekunanku". Kata mengikuti diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *to follow closely, to investigate* yang memiliki arti bahwa Timotius tidak hanya bertindak seperti Rasul Paulus namun aktif mempelajari dan menyelidiki hingga memperoleh pengertian dari ajaran Paulus.²⁸ Dari kata aktif mempelajari menunjukkan bahwa Timotius belajar secara terus menerus akan berbagai pengajaran yang diberikan oleh Rasul Paulus bahkan Timotius melakukan penyelidikan untuk memperoleh informasi atau pemahaman yang dimaksudkan Rasul Paulus dalam tulisannya.

Ida Lestari dalam tulisannya juga mengatakan bahwa Timotius adalah salah satu tokoh Alkitab yang memiliki kemandirian belajar dengan mempelajari secara tekun nasihat-nasihat dan pembelajaran yang dikirimkan oleh Paulus melalui surat-suratnya dan bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan kepadanya.²⁹ Lagi dikatakan bahwa Timotius mempelajari secara tekun yang berarti mempelajari surat-surat dari Rasul Paulus dengan sungguh-sungguh.

Pada diri Timotius juga nampak sikap tanggung jawab. Tanggung jawab yang ditunjukkan Timotius adalah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan Rasul Paulus kepadanya walau tidak ada

²⁸Inge Gunawan, dkk "Kepemimpinan Kristen Transformasional : Interpretasi 2 Timotius 3:10 dan Signifikansinya bagi Pemimpin Kristen di Era Disrupsi," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 7, No 2 (2023): 572.

²⁹Ida dan Ruwi Hastuti Lestari, "Kajian Teologis Arti Penting Kemandirian Belajar di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi Pada Masa Pandemi," *Antusias : Jurnal Teologi dan Pelayanan* Volume 8, (2022): 18.

pengawasan secara langsung dari Rasul Paulus maupun orang lain. Aspek kemandirian belajar yang dapat diteladani dari diri Timotius ialah keinginan untuk belajar secara terus menerus dan sikap tanggung jawab dalam pembelajarannya tanpa adanya pengawasan dari orang lain.

4. Pendidikan Agama Kristen

a. Definisi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan spiritualitas peserta didik di tengah-tengah masyarakat majemuk tempat peserta didik akan kembali mengabdikan diri. Menyadari akan pentingnya pendidikan agama Kristen maka harus ditanamkan sejak dini pada setiap insan. Pendidikan agama kristen berlangsung sepanjang hayat hidup manusia seperti yang dikemukakan oleh Budhiadi Henoah bahwa PAK dilaksanakan sejak lahir hingga hari tua.³⁰ Sehingga PAK diharapkan dapat membawa pertumbuhan iman dan perubahan sesuai dengan firman Tuhan.

Tempat pertama terlaksananya pendidikan agama Kristen adalah gereja dengan tujuan utama pertumbuhan iman warga jemaat, yang kemudian berkembang dengan luas dalam lingkup masyarakat, sekolah, dan keluarga. Gereja sebagai persekutuan iman hadir

³⁰Budhiadi Henoah, *Pendidikan Agama Kristen (PAK): Selayang Pandang* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 16.

sebagai penolong untuk menghayati pengajaran agama Kristen serta menyiapkan insan untuk menghadapi lingkungan zaman sekarang dan zaman mendatang. Sejak zaman Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, pendidikan agama Kristen dianggap penting. Dalam Perjanjian Lama, pendidikan agama merupakan “*shema*” bagi kehidupan orang-orang percaya dan dalam Perjanjian Baru, Yesus dijadikan sebagai teladan melalui pengajaran dan pendidikan bagi umat-Nya.³¹

Pendidikan agama Kristen oleh Thomas H. Groome diistilahkan sebagai *Christian religious education*.³² Istilah *Christian* digunakan untuk mengingatkan kita sebagai sebuah ekspresi dari kegiatan yang dilakukan, kemudian istilah *religious education* mengingatkan bahwa pencarian sesuatu hal yang tak bisa ditemukan di alam semesta (transenden) lebih dari sekedar komunitas dan tradisi milik kita sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa istilah-istilah dalam bahasa Inggris yang dipakai untuk menerangkan pendidikan agama Kristen, ialah *Religious Education* (Pendidikan Agama), *Christian Education* (Pendidikan Kristen), *Christian Religious Education* (Pendidikan Agama Kristen), *Christian Nurture* (Asuhan Kristen),

³¹John. M Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk : Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 12.

³²Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen : Berbagi Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 36.

Religious Instruction (Pengajaran Agamawi), dan Katakese.³³ Thomas

H. Groome mendefinisikan pendidikan agama Kristen sebagai berikut:

Pendidikan agama Kristen sebagai kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini, pada Cerita komunitas iman Kristen, dan Visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir di antara kita.³⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan agama Kristen adalah usaha sadar dan terancang untuk menumbuhkan iman Kristus pada setiap diri pelajar yang didasarkan pada pengajaran dan tindakan Yesus Kristus.³⁵ Dari beberapa penjelasan defenisi dan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen adalah upaya yang dilaksanakan dengan sengaja untuk mencari tahu mengenai Allah dan menumbuhkan iman pada diri orang percaya dengan berdasarkan pengajaran Yesus Kristus. Alkitab adalah sumber utama untuk memperoleh informasi akan rencana penyelamatan Allah serta tujuan pendidikan agama.³⁶ Sehingga Alkitab menjadi satu-satunya dasar pengajaran dalam pendidikan agama Kristen.

³³Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 5.

³⁴Ibid, 37.

³⁵Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 52.

³⁶I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 2.

b. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan dilaksanakan dengan adanya tujuan yang hendak dicapai. Begitupun dengan pendidikan agama Kristen memiliki tujuan, yaitu memampukan orang memahami akan kasih Allah melalui Putra Tunggal-Nya dan merespon kasih tersebut melalui iman, hidup sesuai dengan maksud dan tujuan Allah, serta membangun persekutuan dengan kawan seiman.³⁷

Pada tahun 1980, Majelis Pusat Pendidikan Kristen (MPPK) merumuskan tujuan pendidikan agama Kristen adalah menghantar murid-murid selaku pribadi yang dapat hidup harmonis di tengah lingkungannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dengan motivasi dan inspirasi keyakinan agamanya.³⁸

Menurut John Calvin, PAK memiliki tujuan untuk mengajar pemuda-pemudi gereja agar :

- 1) Mengambil bagian dalam mengkaji isi Alkitab dengan tuntunan Roh Kudus.
- 2) Ikut serta dalam pelayanan ibadah dan mengerti kesatuan gereja.
- 3) Dibekali untuk memberikan kesaksian atas penyertaan Tuhan melalui aktivitas sehari-hari serta menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab sesuai kehendak-Nya sebagai ungkapan

³⁷Ibid.

³⁸Budhiadi Henoch, *Pendidikan Agama Kristen (PAK): Selayang Pandang* (Bandung : Bina Media Informasi, 2006), 16.

terima kasih atas penyelamatan yang diberikan dalam Yesus Kristus.³⁹

Dari beberapa tujuan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa tujuan dari pendidikan agama Kristen ialah menumbuhkan kesadaran pada diri setiap insan akan cinta kasih Tuhan melalui anugerah penyelamatan dalam Yesus Kristus yang kemudian ditunjukkan melalui hidup beriman sehari-hari dalam tindakan, perbuatan, dan perkataan sebagai ungkapan syukur atas kasih Tuhan.

Pendidikan agama Kristen dalam lingkup sekolah hadir bukan hanya untuk memberikan pengajaran sekaitan dengan materi yang telah tertera pada buku ajar yang tersedia namun tujuan utama hadirnya pendidikan agama Kristen di sekolah ialah agar siswa menerima Injil Yesus Kristus dan dapat melihat, mendengar, mengalami dan menerima Kerajaan dan kasih Allah melalui Yesus Kristus. Seperti yang dikemukakan oleh John M. Nainggolan bahwa PAK adalah pusat bagi pembentukan watak dan spiritual⁴⁰ maka pendidikan agama Kristen harus mampu membentuk karakter Kristiani pada murid terlebih di tengah gempuran kenikmatan

³⁹Ibid, 52.

⁴⁰John M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Pedoman Bagi Guru Agama Kristen dalam Mengajar* (Bandung : Bina Media Informasi, 2009), 122.

duniawi yang berakibat pada degradasi moral anak Kristiani. Sekaitan dengan hal tersebut maka guru pendidikan agama Kristen harus bekerja dengan keras agar tujuan pendidikan agama Kristen benar-benar tercapai.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar. Namun dalam pendidikan agama Kristen, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi sebagai pendidik dan pengarah bagi siswanya.⁴¹ Jadi, guru tidak hanya memikirkan bagaimana agar materi yang diajarkan dapat dipahami dan diingat oleh siswa, guru agama Kristen harus mampu menjadi teladan bagi siswa melalui karakter yang mencerminkan sosok Yesus Kristus sebagai guru Agung.

Untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru pendidikan agama Kristen yang berkualitas maka guru harus terus belajar dan meminta tuntunan Roh Allah untuk memampukan mengangkat tugas yang mulia itu. I. H Enklaar dan E. G. Homrighausen mengemukakan tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen, ialah :

⁴¹Maidiantius Tanyid, dkk, *PAK Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia Refleksi Karakteristik Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 344.

- 1) Penafsir iman Kristen. Guru menguraikan dan menjelaskan pernyataan Allah dalam Alkitab kepada siswa yang disesuaikan dengan konteks hidup masa kini.
- 2) Menjadi gembala bagi peserta didiknya. Sebagai seorang gembala, guru harus mengenal domba-dombanya dalam hal ini ialah murid-murid mulai dari latar belakang hingga kepribadiannya.⁴² Guru bertanggung jawab membimbing dan meningkatkan kerohanian murid-muridnya.
- 3) Menjadi penuntun dan pemimpin. Untuk dapat menuntun muridnya ke jalan keselamatan, terlebih dahulu guru harus menjadi teladan melalui kehidupan yang mencerminkan roh Kristus. Agar murid memiliki kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat maka guru harus membimbing dengan lemah lembut.
- 4) Seorang penginjil. Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa murid yang telah diberikan pengajaran benar-benar menjadi pengikut Yesus yang tekun dan setia.

B. Kerangka Berpikir

Penggunaan metode pembelajaran dapat menolong guru agar tidak kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran serta dapat menciptakan

⁴²J. M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Generasi Info Media, 2008), 65.

keadaan belajar yang menyenangkan dan interaktif. Metode *group investigation* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kelompok berjumlah 2-6 orang. Metode *group investigation* menekankan pada partisipasi siswa untuk mencari sendiri informasi mengenai materi yang dipelajari dari berbagai sumber yang relevan sehingga hal ini akan menumbuhkan sikap mandiri dalam belajar pada siswa. Adapun kemandirian belajar adalah sikap keinginan untuk belajar dengan mencari berbagai informasi yang di dalamnya terletak kebebasan untuk mengatur cara, waktu, tempat, dan materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan antara variabel bebas (X) yaitu metode *group investigation* dan variabel terikat (Y) yaitu kemandirian belajar, maka kerangka berpikirnya ialah :



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.⁴³

Dikatakan jawaban sementara karena belum berlandaskan pada kenyataan

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 96.

yang didapatkan dari data melainkan baru didasarkan pada teori. Adapun hipotesis penelitian yang hendak dilakukan ialah :

Ha : Metode *group investigation* berpengaruh terhadap kemandirian belajar PAK siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 4 di SMAN 1 Tana Toraja.

H₀ :Metode *group investigation* tidak berpengaruh terhadap kemandirian belajar PAK siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 4 di SMAN 1 Tana Toraja.

Dengan rumus statistik hipotesisnya adalah:

H₀ : $\mu_1 = \mu_2$ Keterangan : μ (mu) = rata-rata

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$